



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.13290



Dampak Kebijakan Fiskal pada Kelas Bawah dalam Novel *Pabrik* Karya Putu Wijaya: Marxisme

Nensilianti*, Ridwan**, & Dela Aprilya***

*Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM Makassar, Indonesia

**Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM Makassar, Indonesia

Alamat surel: nensilianti@unm.ac.id; ridwan@unm.ac.id;
delapriilya054@gmail.com

Abstract

Keywords:

Marxism;
lower class;
factory.

This study analyzes the criticism of the impact of fiscal policy on the lower class as well as the representation of factory workers, power structures, exploitation policies, and labor alienation in the novel "Pabrik" by Putu Wijaya using a Marxist approach. Through descriptive qualitative method, data were collected from excerpts in the novel, journals, and Marxist theory books, and then analyzed using reading and note-taking techniques. The findings show that the novel depicts harsh working conditions, where factory workers have to work under pressure with minimal wages, reflecting the reality of economic and social injustice. The power structure is depicted as very authoritarian, with factory owners and management having full power and unfair policies. The exploitation of laborers becomes a central theme, where they are forced to work long hours for disproportionate wages, reflecting the practice of exploitation in the capitalist system. The alienation of laborers is also clearly depicted, with laborers feeling separated from the fruits of their labor, losing purpose in their work. The results of the analysis show that the novel "Pabrik" reflects the socio-cultural reality of society and how Marxist theory provides a deep understanding of complex socio-economic dynamics in literary works, as well as revealing the complexity of power relations and exploitation in the context of factory workers' lives.

Abstrak:

Kata Kunci:

Marxisme;
kelas bawah;
pabrik.

Penelitian ini menganalisis kritik terhadap dampak kebijakan fiskal terhadap kelas bawah serta representasi buruh pabrik, struktur kekuasaan, kebijakan eksploitasi, dan alienasi buruh dalam novel "Pabrik" karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan Marxis. Melalui metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari kutipan-kutipan dalam novel, jurnal, serta buku teori Marxis, kemudian dianalisis dengan teknik baca dan catat. Temuan menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan kondisi kerja yang keras, di mana buruh pabrik harus bekerja di bawah tekanan dengan upah yang minim, mencerminkan realitas ketidakadilan ekonomi dan sosial. Struktur kekuasaan digambarkan sangat otoriter, dengan pemilik pabrik dan manajemen memiliki kekuasaan penuh dan kebijakan yang tidak adil. Eksploitasi buruh menjadi tema sentral, di mana mereka dipaksa bekerja berjam-jam dengan upah yang tidak sebanding, mencerminkan praktik eksploitasi dalam sistem kapitalis. Alienasi buruh juga digambarkan jelas, dengan buruh merasa terpisah dari hasil kerja, kehilangan tujuan dalam pekerjaan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel "Pabrik" mencerminkan

realitas sosial budaya masyarakat dan bagaimana teori Marxis memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial ekonomi yang kompleks dalam karya sastra, serta mengungkap kompleksitas hubungan kekuasaan dan eksploitasi dalam konteks kehidupan buruh pabrik.

Terkirim: 26 April 2024; Revisi: 7 Juni 2024; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra timbul dari refleksi seorang penulis yang ingin menyampaikan pemikirannya tentang pandangan dunia yang dipengaruhi oleh imajinasi dan realitas budaya penulis tersebut. Karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial budaya karena mencerminkan realitas sosial budaya suatu masyarakat pada suatu periode tertentu namun tidak terlepas dari proses imajinasi dan kreativitas penulisnya (Siswanto, 2008).

Dalam ranah sastra, ada dua konsep utama yang signifikan yakni novel dan cerita pendek yang keduanya merupakan bagian integral dari karya sastra. Menurut Setinem (Sehandi, 2019) Istilah novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang mengindikasikan barang baru berukuran kecil. Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang menggambarkan berbagai masalah dalam kehidupan individu. Sudjiman juga berpendapat novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang menggambarkan karakter-karakter dan menyajikan serangkaian peristiwa serta latar dengan struktur yang terorganisir. Novel sebagai hasil dari imajinasi, mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara halus dan mendalam (Dewojati, 2021).

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, terutama novel, terdapat berbagai teori yang dapat diterapkan dan salah satunya adalah pendekatan *marxisme*. Menurut Castel marxisme merupakan suatu aliran pemikiran yang menekankan pada materialisme dialektis, yang mengajukan pandangan bahwa seluruh struktur sosial memiliki akar yang mendasar dalam kegiatan produksi material. Menurut Marx, sejarah manusia adalah kisah evolusi yang terjadi melalui transformasi dialektis dari hubungan antara tenaga kerja dan produksi. Dalam perspektif Marx, masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama: kapitalis yang memiliki alat produksi, dan proletariat yang bekerja untuk kapitalis. Pertentangan antara kedua kelas ini dianggap sebagai bagian integral dari sejarah perjuangan sosial. Perjalanan peradaban Barat dimulai dari masyarakat agraris yang terorganisir secara suku, kemudian berkembang menjadi sistem feodal selama abad pertengahan (Suseno, 1999).

Konsep Marx menonjol karena menempatkan manusia sebagai elemen kunci. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang bersejarah dan terlibat dalam berbagai tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedang, dan akan berlangsung. Sejarah setiap masyarakat hingga saat ini adalah sejarah pertentangan kelas. Baik orang merdeka maupun budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, semuanya terlibat dalam konflik tanpa akhir antara penindas dan yang tertindas.

Teori sejarah Marxisme menganggap perubahan penting dalam sejarah sebagai hasil dari perubahan dalam proses produksi yang memungkinkan manusia memperoleh penghasilan. Dalam perspektif Marxis masyarakat dikelompokkan sebagai sarana kolaborasi dimana manusia bekerja bersama untuk menciptakan tujuan ekonomi. Manusia berusaha keras untuk bertahan secara produktif dan ini merupakan elemen kunci dalam teori Marxisme. Proses produksi memerlukan manusia untuk berinteraksi satu sama lain (Osborn, 1965). Menurut Karl Marx, perubahan sosial tidak dipengaruhi oleh individu-individu tertentu melainkan oleh kelas-kelas sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan yang terjadi dapat diperoleh dengan mayoritas peran kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Marx, analisis tersebut akan mengungkapkan adanya kelas-kelas yang memiliki kekuasaan dan kelas-kelas yang menjadi objek pengawasan dalam setiap masyarakat (Suseno, 1999).

Marx menggunakan istilah kelas untuk menggambarkan sekelompok individu yang mempunyai kedudukan serupa dalam hal kontrol atas alat-alat produksi. Namun konsep ini tidak terbatas pada uraian Marx, bagi Marx kelas selalu ditentukan oleh kemungkinan adanya kontradiksi kelas muncul dari konflik terus-menerus antar individu mengenai penciptaan nilai. Dalam konteks kapitalisme terdapat konflik kepentingan mendasar antara penerima upah dan pekerja, dan hasil kerja pekerja diubah menjadi nilai lebih. Konflik ini menciptakan kelas Marx menekankan bahwa pandangan apa pun tentang sifat manusia yang tidak memperhitungkan faktor sosial dan sejarah adalah salah. Sebaliknya penting untuk memasukkan faktor-faktor ini dalam memahami kelas dalam masyarakat. (Ferdiyanti, 2019).

Dalam sistem kapitalisme kaum buruh tidak hanya dieksploitasi, tetapi juga mengalami alienasi. Karl Marx mengklasifikasikan alienasi yang dialami oleh buruh menjadi dua jenis, yaitu alienasi dari diri sendiri dan alienasi dari sesama. Alienasi dari diri sendiri (buruh) kemudian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu alienasi dari aktivitas kerja, alienasi dari hasil kerja, dan alienasi dari diri sendiri. Meningkatnya tingkat eksploitasi terhadap buruh menyebabkan munculnya kesadaran kelas. Emansipasi dari struktur kelas hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas yang berujung pada revolusi,

karena kepentingan antara kelas buruh dan kapitalis bertentangan. Demi bertahan dalam pasar bebas, kaum kapitalis cenderung melakukan rasionalisasi produksi yang mengakibatkan pemotongan upah buruh, sementara kaum buruh berjuang untuk memperoleh upah yang layak dan kondisi kerja yang memadai (Kembali, 2020).

Dalam sistem kapitalis, terdapat hubungan erat dengan sistem hukum yang mengatur interaksi antara buruh, pemilik modal, dan penguasa. Kemajuan teknologi membuat mesin menjadi alat produksi yang lebih efisien dibandingkan produktivitas manusia. Akibatnya, posisi buruh semakin terdesak dan gaji mereka cenderung menurun. Seharusnya, sistem hukum diubah untuk mendukung buruh demi terciptanya kesejahteraan mereka. Namun, dalam kenyataannya, di masyarakat industri, posisi buruh tetap lemah dan mereka tidak memiliki daya tawar yang kuat. Pemerintahan, yang awalnya diharapkan menjadi penengah dan penyeimbang (Luhur & Abdillah, 2020), justru membuat sistem hukum berpihak kepada majikan. Pandangan Marx tentang teknologi menyatakan bahwa teknologi tidak akan membawa kesejahteraan bagi manusia jika tidak dimiliki oleh pekerja. Sebaliknya, teknologi akan mendatangkan kesengsaraan karena selalu menjadi milik para pemilik modal yang menggunakannya untuk mengeksploitasi buruh (Elster, 2000;).

Menurut Manifesto (Febrian, 2021) partai Komunis juga menyatakan bahwa sejarah semua masyarakat hingga saat ini adalah sejarah pertempuran antar kelas. Bagi Marx, sejak awal zaman modern atau masyarakat industri kekuasaan telah dipegang oleh individu-individu yang memiliki modal ekonomi dan mendirikan pabrik-pabrik sementara yang lain, yang tidak memiliki modal terpaksa bekerja sebagai buruh dengan bayaran yang tidak memadai. Para pemilik modal ini memperoleh keuntungan besar dari hasil produksi buruh. Marx mengusulkan revolusi sebagai cara untuk menanggulangi ketidakadilan yang ditimbulkan oleh pemilik modal ini dan untuk mewujudkan negara sosialis.

Marx berpendapat (Farihan, 2015), struktur masyarakat terdiri dari dua bagian utama infrastruktur dan superstruktur. Marx berpendapat bahwa hubungan antara infrastruktur ekonomi dan superstruktur budaya serta struktur sosial lainnya adalah hasil langsung dari materialisme historis. Perubahan dalam struktur ekonomi mendasar akan mengakibatkan perubahan dalam seluruh hubungan sosial manusia. Oleh karena itu, teori marxisme menurut Jefferson dan Robey mengenali dua kelas utama dalam struktur sosial masyarakat, kelas yang mengendalikan alat produksi dan kelas pekerja. Teori sastra Marxis melibatkan berbagai bidang dan berakar pada pandangan Marxisme dengan landasan teoritis yang berasal dari pemikiran Engels tentang ekonomi, sejarah,

masyarakat, dan revolusi. Ahli sastra telah mengadopsi pendekatan dan teori sastra yang berbasis pada Marxisme yang dikenal sebagai teori sastra Marxis (Manshur, 2012).

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang menggunakan instrumen fiskal (penerimaan dan pengeluaran negara) untuk memengaruhi jalannya perekonomian dalam mencapai tujuan tertentu. Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk mencapai stabilitas ekonomi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan keadilan sosial (Hamid, 2019).

Kebijakan fiskal, yang juga dikenal sebagai "politik fiskal" atau "*fiscal policy*," merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah terkait anggaran belanja negara untuk mempengaruhi perkembangan ekonomi. Anggaran belanja negara terdiri dari penerimaan pajak dan pengeluaran, yang meliputi "*government expenditure*" dan "*government transfer*". Oleh karena itu, kebijakan fiskal mencakup semua tindakan pemerintah yang bertujuan mempengaruhi jalannya perekonomian, seperti meningkatkan atau mengurangi pajak, memperbesar atau mengurangi "*government expenditure*", serta memperbesar atau mengurangi "*government transfer*" (Irawan, 2023)

Salah satu fokus penelitian penulis adalah novel *Pabrik* yang dikarang oleh Putu Wijaya karena mencerminkan struktur kelas sosial bawah dalam kehidupan buru *pabrik* yang memiliki masalah ekonomi. Tokoh-tokoh buruh dalam novel digambarkan sebagai proletar yang dieksploitasi oleh kapitalis pemilik pabrik. Mereka bekerja dalam kondisi yang keras dan berbahaya dengan upah yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori Marxisme yang mengemukakan bahwa dalam sistem kapitalis, buruh dibayar kurang dari nilai sebenarnya dari tenaga kerja mereka, sehingga menghasilkan surplus nilai bagi kapitalis.

Alienasi juga digambarkan dengan jelas dalam novel. Para buruh kehilangan kemanusiaan mereka karena dipaksa bekerja seperti mesin dan tidak memiliki kontrol atas pekerjaan mereka. Kondisi ini membuat mereka teralienasi dari diri mereka sendiri, dari sesamanya, dan dari hasil kerja mereka. Novel ini menggambarkan kontradiksi kelas yang tajam antara buruh dan kapitalis. Para buruh mulai menyadari kondisi mereka yang terexploitasi dan mulai melawan untuk mendapatkan hak-hak mereka. Hal ini sesuai dengan teori Marxisme yang menyatakan bahwa perjuangan kelas adalah motor penggerak revolusi sosial.

Kebijakan fiskal yang berpihak pada kapitalis dan merugikan buruh semakin memperparah kontradiksi kelas. Contohnya, pajak progresif yang rendah untuk kapitalis dan pajak tidak langsung yang tinggi untuk buruh. Hal ini semakin memperkaya kapitalis dan mempermiskin buruh. Novel *Pabrik* diterbitkan pada masa orde baru di mana

kebijakan fiskal berfokus pada pengembangan ekonomi dengan mengorbankan keadilan sosial. Hal ini dikecam oleh Putu Wijaya melalui novelnya Kebijakan fiskal yang berpihak pada investor asing dan konglomerat menyebabkan ketimpangan sosial yang semakin lebar. Buruh dan rakyat kecil semakin terpinggirkan dan tidak mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya mengisahkan tentang kehidupan di sebuah pabrik yang berdiri di tanah yang sebelumnya merupakan perkampungan yang terbakar. Pabrik ini dipimpin oleh Tirtoatmojo. Bekas penduduk perkampungan tersebut diajak untuk pindah ke dekat kompleks pelacuran dengan janji pemberian saham, namun janji tersebut tidak dipenuhi oleh Tirtoatmojo. Selain itu, kondisi kesejahteraan para karyawan di pabrik tersebut sangat buruk, menyebabkan ketidakpuasan di antara mereka. Hal ini akhirnya memicu aksi pembakaran pabrik oleh Dringgo. Meskipun api berhasil dipadamkan, Dringgo harus dipenjarakan sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Akibatnya, Joni, anak tiri Tirto yang sebelumnya diusir, akhirnya menggantikan posisi Tirto sebagai pimpinan pabrik karena kondisi kesehatan Tirto yang memburuk setelah kejadian pembakaran.

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Sany Eka Putri (2014) dengan judul "Perjuangan Kelas Proletar dalam Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji Melalui Pendekatan Teori Marxisme." Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan dalam mengkaji masalah kelas sosial dalam novel melalui perspektif Sosiologi Sastra Marxisme. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji; Sany Eka Putri lebih fokus pada perjuangan kelas proletar dalam novel "Kani Kousen" karya Kobayashi Takiji, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dampak kebijakan fiskal terhadap kelas bawah dalam novel "Pabrik" karya Putu Wijaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis novel "Pabrik" karya Putu Wijaya melalui pendekatan teori Marxisme guna mengungkapkan bagaimana novel ini mencerminkan kondisi sosial ekonomi kelas bawah, khususnya kehidupan buruh pabrik yang mengalami eksploitasi dan ketidakadilan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memahami dinamika konflik kelas yang dihadirkan dalam novel, serta bagaimana kebijakan fiskal dan kondisi sosial ekonomi mempengaruhi kehidupan para tokoh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi dokumen sosial budaya yang mencerminkan realitas sosial pada masa tertentu, serta memberikan wawasan tentang perjuangan kelas sebagaimana digambarkan dalam novel "pabrik" karya Putu Wijaya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam dampak kebijakan fiskal pada kelas bawah dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya sebagaimana yang diterapkan (Rusli, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif adalah cara untuk mendeteksi suatu permasalahan melalui cara mendeskripsikan data yang ditemukan lalu menafsirkannya. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif yang kaya melalui interaksi langsung dengan partisipan dalam konteks kehidupan mereka. Peneliti kualitatif memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Pabrik*. Sumber data melibatkan jurnal, buku teori tentang marxisme serta kutipan dalam novel pabrik.

Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan teknik pengumpulan yang digunakan, peneliti mencatat informasi yang ditemukan selama proses penelitian. Setelah data dari novel "Pabrik" dikumpulkan, hasil catatan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Marxisme. Pendekatan Marxisme membantu peneliti mengeksplorasi tema-tema perjuangan kelas yang menjadi inti dari kritik sosial dalam novel "Pabrik". Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada interaksi antara kebijakan fiskal dan kondisi kelas bawah, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap ini, peneliti menjelaskan temuannya dengan mengulas analisis dampak kebijakan fiskal pada kelas bawah dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya kemudian pendekatan Marxisme digunakan dalam analisis ini. Teori Marx menguraikan pembagian masyarakat menjadi dua kelompok utama: borjuis yang memiliki kendali atas modal dan alat produksi dan proletariat, yang hanya dapat menawarkan tenaga kerja mereka kepada pemilik modal Marx menggarisbawahi bahwa hubungan antara kedua kelas ini diliputi oleh konflik yang mendasar. Pendekatan Marx dalam menganalisis dinamika kelas sosial menunjukkan ketidaksetaraan ekonomi yang semakin bertambah dan keyakinannya akan perjuangan kelas yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan mendasar dalam struktur masyarakat. Teori tersebut bisa mendalami lebih jauh mengenai konflik kelas, eksploitasi, serta peranan kelas sosial dalam membentuk dinamika masyarakat (Adzikro, 2023).

Representasi Buru Pabrik

Digambarkan dalam novel tentang pengalaman para buruh sebagai bagian kelas pekerja baik dari segi karakteristik maupun penggambaran kehidupan sehari-hari di dalam pabrik. Hal ini termaksud kondisi kerja dan hubungan antar buruh. Marx membedakan antara sifat umum manusia, yang mengacu pada aspek natural atau biologis, dan sifat khusus, yang berkaitan dengan aspek humanis atau historis dan bisa "dimodifikasi pada setiap tahap sejarahnya". Dengan kata lain, menurut Marx, sifat dasar manusia tidaklah tetap, melainkan selalu berubah sesuai dengan perkembangan sejarah hidupnya (Marandika, 2018). berikut datanya:

Pada mulanya ia hanya gelandangan biasa. Joni menemukannya sebagai pedagang obat di kompleks pelacuran, lalu menghubungkannya dengan pabrik. Pokoknya yang paling penting, ia adalah sahabat Joni, lebih dari buruh-buruh lainnya (Pabrik, 1973, 33).

Data ini menggambarkan bagaimana Tatang, seorang buruh pabrik yang awalnya hanya seorang gelandangan dan pedagang obat di kompleks pelacuran. Dia kemudian dihubungkan dengan pabrik oleh Joni bukan karena kualifikasi atau keahliannya dalam industri, tetapi karena hubungan personalnya dengan Joni. Tatang bekerja dalam kondisi yang buruk dan berbahaya, tanpa jaminan keselamatan atau kesehatan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa dia dieksploitasi oleh pemilik modal, yang lebih mementingkan keuntungan daripada kesejahteraan para pekerjanya (Smith, 2020). Hal ini mencerminkan teori Marxis tentang representasi buru pabrik oleh pemilik modal sehingga buruh dianggap sebagai alat produksi semata-mata untuk meningkatkan keuntungan pemilik modal tanpa memperhatikan kesejahteraan atau kemampuan individu.

Di antaranya montir Robin dan Dringgo. Robin sudah terpengaruh oleh Dringgo sehingga ia tidak terlalu rajin lagi bekerja. Asal tampak repot saja. Menurut istilah yang mereka setuju: Bekerja sesuai dengan apa yang mereka dapatkan (Pabrik, 1973, 52).

Dalam data yang ditemukan, Robin dan Dringgo merupakan dua buruh pabrik yang digambarkan sedang bekerja dengan kurang giat. Mereka memperlakukan pekerjaan mereka sesuai dengan prinsip "bekerja sesuai dengan apa yang mereka dapatkan" yang merujuk pada upah yang diterima tanpa memperhatikan kualitas atau produktivitas kerja.

Akibatnya, pekerja semakin terperosok dalam keterpurukan, sementara kaum kapitalis semakin makmur dengan nilai lebih yang terus mereka curi dari hasil kerja kelas pekerja (proletar). Inilah yang disebut oleh Marx sebagai pertentangan kelas (Nasrullah, 2017). Hal ini mencerminkan representasi buruh pabrik yang kurang termotivasi atau

tidak sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan mereka karena kurangnya insentif atau kepuasan dalam pekerjaannya.

Buruh-buruh merasa kecewa karena hari rejeki itu menjadi rusak. Mereka segera menegur Ilyas. Si hitam keriting ini sedang memberikan khotbah panjang pada Dringgo. Waktu ia mendengar Tirta marah besar, ia segera menghubungi Mei Lan. Semua orang menjadi marah kemudian sesudah mendengar dari Mei Lan bahwa kemungkinan besar tunjangan Hari Raya akan dilipatkan, tetapi di- limpahkan nanti untuk hadiah tahun baru (Pabrik, 1973, 64-65).

Data ini menggambarkan bagaimana buruh pabrik bereaksi terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan. Mereka merasa kecewa karena harapan mereka untuk mendapatkan tunjangan Hari Raya terancam. Mereka merasa terhina dan menuntut keadilan kepada pemimpin mereka. Dalam hal ini, Ilyas berusaha untuk mengatur mereka agar bertindak secara bijaksana dan tidak terjebak dalam konflik. Marx menjelaskan bahwa perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi ekonomi kehidupan mereka. Kesadaran akan kebutuhan material mendahului kesadaran individu. Menurut Marx, tujuan utama manusia adalah berjuang untuk memenuhi kebutuhan materialnya (Lailia, 2022). Ini mencerminkan perasaan ketidakpuasan dan ketidakstabilan di antara buruh pabrik yang mencoba untuk bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Struktur Kekuasaan

Dalam novel terdapat struktur kekuasaan hal ini menjelaskan tentang hierarki di dalam pabrik, hubungan antara pabrik dengan masyarakat luar, Merujuk pada perumusan sosiolog Max Weber dalam bukunya "Wirtschaft und Gesellschaft" (1992) yang dikutip oleh Rohania & Efriza (2015), Weber menyatakan bahwa "Kekuasaan adalah kemampuan untuk, dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kehendak sendiri meskipun menghadapi perlawanan, terlepas dari dasar kehendak tersebut." berikut datanya:

Kamu orang tidak becus kerja. Kamu, kamu, kamu pulang saja. Lebih baik ini pabrik tidak ada yang jaga, daripada kamu tidur di sini. Ini bukan hotel. Ayo, pulang saja. Kamu, panggil dua-tiga orang sopir yang sekarang ada di rumah. Suruh jaga ini pabrik. Kerjakan, sekarang! (Pabrik, 1973, 34).

Data tersebut mencerminkan struktur kekuasaan dalam konteks teori Marxis. Pemilik pabrik yang merupakan representasi kapitalis atau kelas borjuis menggunakan kekuasaannya untuk menekan dan mengendalikan buruh. Dalam kutipan tersebut pemilik pabrik menunjukkan superioritasnya dengan memerintahkan buruh untuk pulang dan menyalahkan mereka atas ketidakmampuan dalam bekerja. Karena distribusi kekuasaan politik ditentukan oleh kontrol atas produksi atau modal, tidak mengejutkan

bahwa kelas borjuis menggunakan kekayaan mereka untuk melegitimasi dan melindungi properti mereka serta hubungan sosial yang muncul dari situ. Akibatnya, kelas penguasa adalah mereka yang memiliki kekuasaan ekonomi dan membuat keputusan (Valentine, 2024) Ini mencerminkan cara di mana kapitalis menggunakan kekuasaan mereka untuk memaksimalkan produksi dan keuntungan tanpa memperhatikan kesejahteraan atau hak-hak buruh.

Kenapa ikke bikin pabrik? Kenapa ikke bikin susah banyak orang? Kenapa ikke tidak peduli janji-janji? Kenapa ikke usir orang banyak? (Pabrik, 1973, 47).

Dalam data ini, terdapat ketidakpuasan buruh terhadap pemilik pabrik yang memiliki kekuasaan dan kontrol atas produksi serta kondisi kerja mereka. Buruh merasa terpinggirkan oleh pemilik pabrik yang memaksakan keputusan-keputusan yang merugikan mereka demi keuntungan pribadi. Dimana menurut Marx, sejarah sosial ditentukan oleh perjuangan antar kelas yakni antara kelas penguasa dan kelas termarginalkan dimana terdapat kepentingan yang amat berbeda dari keduanya (Wardhani, 2018). Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang ada dalam struktur kapitalisme, sehingga pemilik modal memiliki kontrol atas buruh dan produksi sementara buruh menjadi subjek yang diabaikan.

Iya dong, apalagi saye. Pasti Dargo yang lapor kita pernah omong-omong dalam kantin. Lantas saye dipanggil. Kamu orang tidak boleh komplot lagi sama itu orang, dia ikke tidak senang. Ikke tidak butuh sama artis, ikke perlu satu orang yang bisa dandani ini pabrik sampai jadi nomor wahid di kolong bumi, hah, begitu die bilang. Ya saye diem aja, habis mau apa. Die kan majikan. Betul nggak? (Pabrik, 1973, 47).

Dalam data ini, terlihat bagaimana Tirto menggunakan kekuasaannya sebagai pemilik pabrik untuk mengendalikan perilaku para pekerjanya. Dia menggunakan ancaman dan intimidasi untuk memastikan bahwa Tatang tidak melanggar aturan atau tidak berkomplot dengan Joni untuk mengganggu kepentingan Tirto di pabrik. Mereka menyoroti ketidakadilan yang melekat dalam sistem kapitalisme, di mana kekuasaan ekonomi terpusat pada segelintir orang kaya (borjuis) sementara sebagian besar pekerja (proletar) mengalami ketidakadilan dan eksploitasi (Rosyidin, M., 2023). Hal ini mencerminkan struktur kekuasaan yang otoriter dan dominan di tempat kerja, sehingga pemilik atau pemimpin memiliki kontrol penuh atas pekerja dan dapat menggunakan kekuasaannya untuk memastikan pekerja patuh terhadap kebijakan dan perintahnya.

Eksplorasi Buruh

Dalam novel ini, terdapat dampak kebijakan eksploitasi buruh. Kebijakan tersebut menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakadilan bagi kelas bawah. Bagi Marx eksploitasi

bukan hanya tentang distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak merata. Eksploitasi merupakan bagian integral dari ekonomi kapitalis, di mana dalam kapitalisme eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang bersifat impersonal dan objektif. Kaum kapitalis membayar pekerja kurang dari nilai yang mereka hasilkan, dan dari selisih tersebut, mereka memperoleh keuntungan untuk diri mereka sendiri (Imbron, 2020), seperti yang tercemin dalam tiga data berikut.

la merampas domino dan catur yang dipakai para penjaga itu menghabiskan waktu. Ini bukan perkumpulan buat senang-senang. Semua orang harus siap di pos dua belas jam. Untuk itu kalian ikke bayar! (Pabrik, 1973, 34).

Data ini menunjukkan bagaimana para buruh dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang keras dan panjang tanpa mendapatkan kompensasi yang setara dengan kerja keras mereka. Konsep eksploitasi dalam Marxisme mencakup pemerasan nilai oleh pemilik modal terhadap pekerja. Pekerja dianggap sebagai produsen utama nilai ekonomi, namun sebagian besar nilai yang dihasilkan ini diambil oleh pemilik modal sebagai keuntungan, sementara pekerja mendapat upah yang relatif kecil (Lutfiandi dkk, 2023). Ini mencerminkan eksploitasi yang umum terjadi terhadap buruh dalam sistem kapitalisme, sehingga mereka sering kali dipekerjakan untuk jangka waktu yang panjang dan dihadapkan pada kondisi kerja yang buruk tanpa imbalan yang adil.

Semua orang bikin fitnah dan kurang ajar sama kita orang. Ikke bikin ini pabrik, ikke tolong mereka dapat duit, kenapa terus-menerus ikke mesti terima perintah-perintah. Ikke tidak bisa istirahat, mereka mau tuntutan semua dan ikke ditendang, satu kaligus. Kacung-kacung itu mesti ikke bikin bersih. Ikke bisa cari lain orang yang lebih disiplin... (Pabrik, 1973, 43).

Data ini menggambarkan perasaan ketidakpuasan dan ketidakadilan yang dialami oleh buruh pabrik, tergambar melalui karakter Tirtoatmojo yang mabuk dan berbicara tentang ketidakpuasan serta ketidakadilan dalam hubungan buruh dan pengusaha. Tirtoatmojo mengeluhkan perlakuan tidak adil terhadap buruh pabrik, di mana mereka merasa dieksploitasi dan dipaksa untuk bekerja tanpa mendapatkan imbalan yang layak dan ketidakmampuannya untuk istirahat. Eksploitasi terhadap kelas pekerja sangat menarik perhatian Marx, di mana para buruh dipaksa bekerja dalam jangka waktu yang sangat panjang dengan upah yang tidak sebanding dengan hasil kerja mereka. (Syafitri 2019). Hal ini mencerminkan ketegangan kelas dan ketidaksetaraan ekonomi yang dihasilkan dari kebijakan fiskal yang tidak menguntungkan kelas bawah.

Siapa bilang ikke tidak punya moral? Apa mesti ikke berikan supaya cukup senang. Pabrik ini bisa bangkrut terlalu banyak urusan lain... Ikke sudah kasih unjuk ikke punya rencana, ikke mau bikin semua jadi kaya, sebab kamu punya ini negri. Tapi, kamu semua tidak lihat jauh ke depan. Kalian mau makan itu pabrik sekarang (Pabrik, 1973, 44).

Dalam data tersebut, Ikke yang merupakan buruh pabrik mengekspresikan ketidakpuasan atas kondisi kerja yang tidak adil. Dia merasa bahwa meskipun telah memberikan kontribusi dalam produksi di pabrik tersebut dia dan rekan-rekannya masih hidup dalam kondisi sulit dan tidak memperoleh imbalan yang layak. Pemilik modal yang diwakili oleh "kamu semua," disoroti karena tidak mengakui atau peduli akan kebutuhan dan kesejahteraan buruh. Situasi eksploitasi adalah bagian dari struktur sistem kapitalis, di mana eksploitasi terjadi melalui sistem ekonomi yang tidak memihak dan objektif. Para borjuis membayar pekerja dengan upah rendah dari hasil kerja mereka, kemudian menghasilkan keuntungan bagi diri mereka sendiri (Imron & Sari, 2020). Dalam konteks kutipan tersebut buruh seperti Ikke merasa bahwa mereka dieksploitasi karena upah yang mereka terima tidak mencerminkan nilai sebenarnya dari tenaga kerja dan kontribusi mereka terhadap produksi.

Alienasi Buruh

Dalam novel terdapat alienasi tentang bagaimana buruh pabrik mengalami alienasi dari produk kerja mereka, proses produksi, bahkan dari diri mereka sendiri. Hal ini mencangkup perasaan terasingkan, kehilangan identitas, dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan Menurut Marx (1977), alienasi adalah kondisi di mana seseorang secara sistemik terpisah dari kerja dan hasil kerjanya. Alienasi juga dapat diartikan sebagai bentuk hubungan di mana individu terasing dari dirinya sendiri. Seorang buruh digambarkan sebagai barang yang dijual, di mana ia telah menjual tenaga, keahlian, dan waktunya kepada pemilik modal atau majikan. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk orang lain yang menguasainya, sehingga buruh tidak lagi memiliki arti diri sebagai manusia seutuhnya (Agustina, 2024), yang tergambar pada data berikut:

Kukira waktunya tidak lama lagi. Karena itu, aku harus pasti. Kalau Joni tidak jadi orang, biar pabrik ini saja menjadi anak angkatku. Segalanya boleh saja mencoba mengganyang, tetapi toh tetap bisa mulai lagi, bahkan sedikit menyisakan buah tangan- ku. Walaupun sudah pasti, di sana neraka (Pabrik, 1973, 46).

Pada data ini mengacu pada perasaan terasing dan terpisah dari hasil kerja mereka serta kekuasaan atas produksi yang berada di luar kendali mereka. Tirto sebagai pemilik pabrik memiliki kendali penuh atas buruh-buruhnya dan produksi pabrik. Karl Marx mengidentifikasi beberapa jenis alienasi, salah satunya adalah keterasingan manusia dari hasil produksinya atau karyanya sendiri (Splichal, 2020). Meskipun buruh-buruh bekerja keras dan berkontribusi pada kemajuan pabrik, mereka tidak memiliki kendali atas hasil kerja mereka sendiri dan keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh pemilik pabrik.

Dengar!" teriaknya di tengah-tengah orang yang mulai ribut. "Ini sudah melewati batas. Bertahun-tahun kita percaya omongannya. Kita dijanjikan perumahan, kita dijanjikan saham, kita dijanjikan jaminan hidup, lihat sekarang! Kita mau dikubur! Berapa banyak tunjangan Hari Raya itu kalau dilipatkan di- banding dengan pendapatan pabrik ini. Dia maju terus, kita mau dikuburnya di sarang pelacuran itu! Dia sengaja membiar- kan kita main judi, Paman dilepasnya supaya kita jadi penjudi, kita dibiarkan kalau sudah hutang, kita akan lupa tanah ini kepunyaan kita, tanah ini kita sewakan kepadanya. Kita sudah lupa mengusut siapa yang sudah membakar kampung kita ini dulu. Banyak orang tahu dia... (Pabrik, 1973, 65).

Data ini mencerminkan alineasi buruh karena menunjukkan bagaimana buruh merasa terasing dan terpisah dari pemilik modal atau kapitalis. Mereka merasa telah diperalat dan dikhianati oleh janji-janji palsu yang diberikan oleh pemilik pabrik seperti perumahan, saham, dan jaminan hidup yang tidak pernah terwujud. Buruh merasa bahwa pemilik pabrik memanfaatkan mereka untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Hubungan antara pekerja dan majikan dalam kapitalisme mencapai puncaknya ketika terjadi alienasi dalam pekerjaan manusia seharusnya menggunakan pekerjaan sebagai cara untuk mengaktualisasikan diri, namun justru terasing dari pekerjaannya sendiri alienasi tidak hanya mempengaruhi individu pekerja secara pribadi tetapi juga berdampak pada hubungan sosial secara luas (Batlayeri, 2022). Ini menunjukkan alineasi sehingga buruh merasa terasing dari hasil kerjanya sendiri dan merasa tidak memiliki kendali atas keadaan mereka sendiri.

Di malam pertemuan itu pun kembali ia mengingatkan Eko dan Zubeidi. Ia dapat menceritakan semua hal yang menyedihkan tentang Dringgo. Keadaan istri dan anaknya yang bertambah parah, dan keadaannya sendiri yang semakin tak berketentuan di penjara (Pabrik, 1973,109).

Dalam data ini, ada kesadaran akan penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh anggota buruh lainnya seperti Dringgo yang menjadi subjek sebab Dringgo ditahan dan memiliki masalah ekonomi yang serius. Para buruh lainnya seperti Eko dan Zubeidi menyadari kondisi ini dan merasa terhubung dengan perjuangan Dringgo serta keberatan yang mereka alami sebagai anggota kelas pekerja. George Ritzer dalam kutipan Derajat, menyatakan bahwa Marx menggunakan konsep alienasi untuk memahami dampak produksi kapitalis terhadap keberlangsungan manusia dan masyarakat. Pemikiran Marx diyakini berpihak pada masyarakat yang tertindas, di mana penindasan ini berakar dari sistem kapitalis dan industri yang menghapus hak dan kepemilikan individu (Rizal dkk, 2022). Hal ini mencerminkan pemahaman Marxis tentang alineasi buruh sehingga kesadaran akan penderitaan bersama dan perjuangan kolektif dapat menguatkan solidaritas di antara mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel "Pabrik" karya Putu Wijaya menunjukkan kritik mendalam terhadap dampak kebijakan fiskal pada kelas bawah, khususnya buruh pabrik. Novel ini merepresentasikan kondisi kerja buruh dan hubungan antarburuh, mencerminkan teori Marx tentang eksploitasi di mana buruh dipandang sebagai alat produksi untuk keuntungan pemilik modal tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Struktur kekuasaan dalam novel menunjukkan hierarki yang kuat, di mana pemilik modal menekan dan mengendalikan buruh, mencerminkan dinamika kapitalisme. Eksploitasi terlihat dari kondisi kerja yang keras dan upah yang tidak sepadan dengan kontribusi mereka. Alineasi buruh terlihat dari perasaan terasing dari hasil kerja, proses produksi, dan diri mereka sendiri.

Dengan pendekatan Marxis, analisis ini mengungkap dinamika sosial ekonomi dalam masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Novel "Pabrik" bukan hanya karya sastra, tetapi juga dokumen yang mencerminkan realitas sosial budaya, memperlihatkan bagaimana teori Marxis membantu memahami kompleksitas dinamika sosial ekonomi dalam sebuah karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzikro, L. S., Aisyi, M. R., Manzis, M. H., & Rifqi, M. J. (2024). *Pengaruh Kelas Sosial terhadap Pernikahan Dini di Jombang Perspektif Teori Marxisme*. 395–406.
- Agustina, P., & Rahmawati, N. (2024). Alienasi Buruh Galangan PT. Efra dalam Kehidupan Sosial di Tanjungpinang. *Jurnal Sosio-Komunika*, 3(1), 649–663.
- Basid, A. (2020). Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 127-137.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. C. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Efriza, Y. R. (2015). *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Intrans Publishing.
- Ester, J. (2000). *Karl Marx: Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Febrian, E. D., Susanto, S., & Habsari, S. K. (2021). Runtuhnya Marxisme-Leninisme di Uni Soviet dalam Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 74-104.
- Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(01), 13–28.
- Imron, M., & Sari, N. P. (2020). Society Centered: Marxist Approach, dari Eksploitasi hingga Alienasi Pekerja. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 5(1), 87-93.
- Irawan, E. (2023). Peran Kebijakan Fiskal dalam Perekonomian: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(2), 01-08.
- Irzum Fariyah. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454.
- Juwati, M. P., & Abid, S. (2021). *Teori Sastra*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80.

- Laila, D. N. (2022) Representasi Sosial dalam Naskah Drama Ben Go Tun Karya Saini Km (Pendekatan Marxisme).
- Luhur, A., & Abdillah, A. (2020). Dekolonisasi dan Indegenisasi Ilmu Pemerintahan. *Governabilitas (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 1(2), 164–186.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229.
- Magnis-Suseno, F. (1999). Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwar Manshur, F. (2012). Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian. *Bahasa Dan Seni, Vol. 40*,(1), 122–134.
- Nasrullah, N. (2017). Representasi Kelas dalam Reality Show “Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 71-85.
- Nining, F. (2019). Diskriminasi Kelas Sosial pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Pandangan Marxisme (Disertasi Tidak Diterbitkan: Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Osborn, R. (1937). Freud dan Marx. London: Gollancz.
- Rizal, D. A., & Bahri, M. S. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 189-209.
- Rosyidin, M. (2023). Teori Hubungan Internasional: dari Perspektif Klasik Sampai NonBarat. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Satinem. (2019). Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo.
- Smith, N. (2020). Marx's theory of exploitation. *International Journal of Law and Society*, 34(1), 1-20.
- Splichal, S. (2020). A Marxist Approach to Communication Freedom. *TripleC*, 18(1), 337–349.
- Syafitri, R. (2019). Gerakan Buruh di Indonesia dalam Analisis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 36-49.
- Wardhani, Baiq, (2018). “Marxisme” dalam Dugis et al. (eds.), 2018. Teori Hubungan Internasional (Perspektif-Perspektif Klasik). Surabaya: Airlangga University Press.
- Valentine, E., Muhamad, M. N., & Hakim, M. I. N. (2024). Konflik Pulau Rempang dalam Perspektif Teori Kelas Karl Marx. Das Sollen: *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 2(01).